

Makna Simbolik pada Tradisi *Cheng Beng* di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang

Syafa Kamila Nur Annisa¹, Dadang Hikmah Purnama², Ghina Reftantia³,
Aldri Oktanedi⁴

¹. Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

^{2,3,4} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Corresponding author: ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id

Received: April 2025; Revised April 2025; Accepted; May 2025; Published: May 2025

Abstract

This study aims to uncover the symbolic meanings embedded in the Cheng Beng tradition practiced by the Chinese community at the Sentosa Cemetery Complex, Pangkalpinang City. Cheng Beng is an annual ritual involving various activities such as cleaning graves, offering food and drinks, praying, and burning symbolic paper. Using a descriptive qualitative approach, this study employed in-depth interviews, observations, and documentation as data collection methods. Symbols such as incense, candles, five-color paper, spirit money, and food offerings carry profound meanings. Cleaning graves symbolizes respect for ancestors, candles represent spiritual enlightenment, and collective prayers signify gratitude, family solidarity, and hopes for ancestral protection. Beyond honoring ancestors, the tradition strengthens family bonds, preserves Chinese cultural values, and educates younger generations about the importance of filial piety. By employing the symbolic interactionism perspective, this research finds that symbolic meanings are constructed through social and cultural interactions within the Chinese community. The findings affirm that Cheng Beng is a spiritual ritual and a medium for preserving cultural identity, fostering family relationships, and maintaining community solidarity amidst modernization challenges. This tradition reflects the Chinese community's enduring values of respect, unity, and cultural heritage.

Keywords: Cheng Beng, Symbolic Meanings, Chinese Tradition, Pangkalpinang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Cheng Beng* yang dipraktikkan oleh masyarakat Tionghoa di Kompleks Pemakaman Sentosa, Kota Pangkalpinang. *Cheng Beng* merupakan ritual tahunan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti membersihkan makam, mempersembahkan makanan dan minuman, berdoa, dan membakar kertas simbolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Simbol-simbol seperti kemenyan, lilin, kertas lima warna, uang roh, dan sesaji makanan memiliki makna yang mendalam. Membersihkan makam melambangkan penghormatan kepada leluhur, lilin melambangkan pencerahan spiritual, dan doa bersama menandakan rasa terima kasih, solidaritas keluarga, dan harapan akan perlindungan leluhur. Selain menghormati leluhur, tradisi ini memperkuat ikatan keluarga, melestarikan nilai-nilai budaya Tionghoa, dan mendidik generasi muda tentang pentingnya bakti kepada orang tua. Dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa makna simbolik dibangun melalui interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat Tionghoa. Temuan tersebut menegaskan bahwa *Cheng Beng* bukan sekadar ritual spiritual, tetapi juga media untuk melestarikan identitas budaya, membina hubungan kekeluargaan, dan menjaga solidaritas masyarakat di tengah tantangan modernisasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai abadi berupa rasa hormat, persatuan, dan warisan budaya dalam masyarakat Tionghoa.

Kata Kunci: *Cheng Beng*, Makna Simbolik, Tradisi China, Pangkalpinang.

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan mempunyai sistem religi atau sistem kepercayaan, begitu juga dalam kebudayaan etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa biasanya selalu berusaha mempertahankan

budaya nenek moyangnya. Kebudayaan masyarakat Tionghoa dibangun berdasarkan sistem religi/kepercayaan terhadap sesuatu. Hal tersebut akan berdampak pada kebiasaan (*usage*), pandangan terhadap hidup dan menjalani kehidupan dalam kebudayaan termasuk salah satunya adalah menghormati leluhurnya. Penghormatan kepada leluhur merupakan fenomena budaya yang mendunia yang terdapat pada sebagian besar etnis di dunia, termasuk di Indonesia. Terdapat sarana bagi masyarakat Tionghoa untuk menghormati leluhur atau nenek moyangnya yang telah meninggal dalam budaya etnis itu sendiri. Salah satu tradisi penghormatan dalam masyarakat Tionghoa dikenal dengan sebutan *Cheng Beng*. Pada tradisi ini, masyarakat Tionghoa memberikan penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan kuburan leluhur yang telah meninggal, menghiasi kuburan serta membakar kertas (*cua*) yang berbagai macamnya kemudian memanjatkan doa kepada leluhur untuk memohon keselamatan. Kata-kata yang mereka ungkapkan dalam bentuk doa tidak hanya sembarang doa tetapi mempunyai makna yang mendalam (Yeremia, 2017).

Cheng Beng bisa dikatakan sebuah fenomena sosial yang dilaksanakan dari kalangan etnis Tionghoa di Indonesia, salah satunya di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masyarakat Tionghoa di Kota Pangkalpinang sangat menjaga kelestarian tradisi ini, bahkan tradisi tersebut dilakukan dengan sangat sakral karena menjadi salah satu momen menjaga tali silaturahmi antara sesama anggota keluarga. Bagi masyarakat Tionghoa, tradisi *Cheng Beng* menjadi sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan untuk mengungkapkan bentuk bakti dan hormat kepada leluhur serta arwah yang telah meninggal, juga sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan para leluhur di alam baka. Selain itu tradisi *Cheng Beng* juga mempunyai fungsi sosial yang signifikan, yaitu memungkinkan seluruh sanak saudara yang merantau jauh bisa berkumpul untuk sembahyang bersama setahun sekali. Maka dari itu, tradisi ini menjadi penting guna melestarikan budaya Tionghoa dan mengumpulkan keluarga yang terpisah (Frianty, 2019).

Tradisi *Cheng Beng* dapat dilakukan 10 hari sebelum atau sesudah perayaan *Cheng Beng*. Maka, masyarakat Tionghoa bisa memilih untuk meluangkan satu hari diantara 21 hari untuk menghormati leluhur dengan melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa pintu neraka dan surga akan dibuka pada sepuluh hari sebelum tanggal empat atau lima April dan ditutup saat sepuluh hari setelahnya. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa *Cheng Beng* dilaksanakan karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa leluhur atau nenek moyang akan datang ke dunia untuk melihat keluarganya (Veronica et al., 2022).

Saat melakukan tradisi *Cheng Beng*, hampir semua etnis dari kalangan Tionghoa menyiapkan material-material (bahan) dan keperluan sehari sebelum mengunjungi makam, seperti menyiapkan makanan untuk dipersembahkan kepada leluhur. Makanan yang dipersembahkan tidak boleh panas/hangat, melainkan dingin di suhu normal. Perlengkapan lainnya seperti lilin, dupa (*hio*),

tempat pedupaan, kertas lima warna (*go sek cua*), uang kelangsungan hidup di akhirat *Kimcua* dan *Gincua*, benda persembahan yang akan dibakar, dan lain sebagainya. Sesampainya di makam, kuburan leluhur dibersihkan, artinya agar para leluhur melihat ketakwaan dan rasa hormat peziarah, yang merupakan cerminan dari rumah leluhur di akhirat. Mereka menjadikan pembersihan kuburan sebagai prioritas bagi generasinya (anak-anak) sebagai salah satu cara untuk belajar dan mewariskan tradisi agar mereka terbiasa dan mengingat jasa nenek moyang mereka yang telah tiada (Theresia et al., 2023).

Kemudian, mempersembahkan duplikat seperti pakaian, sepatu, dan kebutuhan hidup lainnya, seperti uang akhirat yang disebut *kimcua* (uang berwarna emas) dan *gincua* (uang berwarna perak), kepada roh leluhur. Mereka percaya bahwa roh leluhur akan menggunakan barang-barang tersebut kelak dan memenuhi kebutuhannya di akhirat selama setahun, hingga Festival *Cheng Beng* berikutnya. Bagian terakhir dari tradisi *Cheng Beng* merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan berpamitan di depan makam leluhur. Mirip dengan tahap doa, setiap anggota keluarga secara bergiliran berpamitan di depan makam leluhur, dengan memanjatkan doa yang menandakan bahwa mereka telah menunaikan kewajibannya dan kini ingin kembali ke rumah, serta agar arwah leluhur menjenguknya di rumah masing-masing pada hari perayaan *Cheng Beng* (Suharyanto & Matondang, 2018).

Rangkaian prosesi tersebut menjadi simbol dan mempunyai makna tersendiri. Simbol yang terdapat pada tradisi *Cheng Beng* di kompleks perkuburan Sentosa kota Pangkalpinang yaitu terletak pada peralatan yang digunakan selama proses jalannya tradisi seperti uang akhirat, kertas lima warna, persembahan berupa makanan, buah-buahan dan minuman, lilin, dupa, tempat untuk meletakkan dupa, benda duplikat seperti pakaian, sepatu dan kebutuhan hidup lainnya. Selanjutnya simbol tersebut juga terletak pada tindakan yaitu menghias dan membersihkan kuburan, mempersiapkan persembahan berupa makanan, buah-buahan dan minuman, menghidupkan lilin, membakar dupa, menempelkan kertas lima warna di sekeliling kuburan, membakar uang akhirat serta barang-barang persembahan, dan menutup tradisi dengan doa bersama dan berpamitan di depan makam. Terakhir simbol yang terdapat pada komunikasi atau verbal yaitu doa yang disampaikan dalam Bahasa mandarin, yang mempunyai makna khusus dalam sembahyang tersebut, yaitu menunjukkan bahwa tradisi yang dilakukan ini tidak hanya sebagai bentuk hormat, namun juga sebagai cara untuk memohon keamanan serta keselamatan.

Ada banyak penelitian yang telah membahas hal ini seperti penelitian (Kristin, 2017) yang membahas tradisi ini dari sudut pandang teori komunikasi nonverbal, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi *Cheng Beng* memiliki tiga prosesi utama seperti membersihkan kuburan, meletakkan kertas kuning di sekitar kuburan, dan proses upacara ini dimulai oleh anak

laki-laki tertua. Kemudian penelitian (Suharyanto & Matondang, 2018) yang dilakukan di Kota Medan menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* menjadikan semua kerabat dekat, saudara, anak-anak, bisa berkumpul bersama, sehingga hubungan semakin erat terjalin dan juga menjalin komunikasi dan kekerabatan diantara sanak keluarga. Penelitian selanjutnya ialah penelitian Frianty (2019) yang dilakukan di Kabupaten Labuhan Batu, yang mana tradisi *Cheng Beng* dilihat dari sudut pandang teori etnografi komunikasi. Ada pun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pesan yang ingin disampaikan dalam tradisi ini seperti mengenang kebaikan hati orang tua, leluhur dan nenek moyang. Tradisi *Cheng Beng* juga pernah dibahas melalui teori komunikasi ritual, seperti yang dilakukan oleh (Kintana, 2022a), yang mana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa prosesi tradisi ini dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu sebelum/pra sembahyang, hari sembahyang, sesudah/pasca sembahyang. Penelitian lainnya yang membahas tradisi ini melalui teori komunikasi ritual lainnya ialah penelitian Tjioe et al. (2023) yang dilakukan di Kota Balikpapan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi ritual yang digunakan oleh komunitas etnis Tionghoa selama upacara *Cheng Beng* bersifat kompleks dan mencakup situasi komunikasi formal dan nonformal, agenda ritual, pelaku, dan peralatan, serta tindakan verbal dan nonverbal. Selanjutnya ialah penelitian Meliala (2024) yang dilakukan di Kota Tebing Tinggi, dengan menggunakan sudut pandang teori ritual keagamaan dari Emile Durkheim penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan harmonis dalam masyarakat Konghucu dan masyarakat Islam di sekitarnya karena masyarakat islam Kelurahan Tebing Tinggi ikut serta dalam perhelatan *Cheng Beng*, adapapun beberapa bentuk harmonis dan keterlibatan masyarakat Islam dalam *Cheng Beng* antara lain, membantu upacara *Cheng Beng* seperti membersihkan makan, memberikan lingkaran untuk membakar kertas sesembahan, berjualan di sekitaran makam, dan bergabung dalam Panitia Cheng Beng YASOBAS.

Penelitian mengenai tradisi *Cheng Beng* sebelumnya kebanyakan hanya ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi dan telah dilakukan di beberapa daerah seperti Kota Balikpapan, Kota Tebing Tinggi, dan Kabupaten Labuhan Batu. Sementara, penelitian yang membahas tradisi *Cheng Beng* di Kota Pangkalpinang dari perspektif sosiologis terutama dengan teori interaksionisme simbolik belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, tulisan ini akan menjelaskan prosesi tradisi *Cheng Beng* yang terjadi di Kota Pangkalpinang dan mengkajinya dengan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blummer.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan kejadian, peristiwa, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan

yang terjadi pada saat penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari suatu penelitian yang sudah dilakukan. Data yang dikumpulkan tidak berbentuk data digital tetapi data dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan peneliti, dokumen pribadi, serta dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2017). Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan guna menggambarkan realitas empiris di balik makna simbolik dari tradisi *Cheng Beng* yang berlokasi di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang. Pada penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi, dalam metode observasi, peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung di Kompleks Perkuburan Sentosa kota Pangkalpinang dan melakukan pengamatan kepada objek penelitian yaitu masyarakat Tionghoa yang beragama Kong Hu Cu dan secara aktif terlibat dalam kegiatan perayaan tradisi *Cheng Beng* dan telah terlibat selama jangka waktu mulai dari tiga hingga lima tahun, serta masyarakat Tionghoa yang sudah pindah agama dari Kong Hu Cu ke agama lain dan sebelumnya pernah menyaksikan dan mengikuti perayaan tradisi Cheng Beng. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini mendapatkan data utama dari sumber informasi primer untuk memastikan hasil yang akurat dan relevan dengan topik penelitian. Sumber primer ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, serta melalui observasi langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini mencapai 13 orang, dengan rincian satu informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi *Cheng Beng*, sembilan informan utama yang terdiri dari pelaku tradisi secara aktif, serta tiga informan pendukung yang memberikan sudut pandang tambahan terkait pelaksanaan tradisi.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, situs web yang relevan, serta artikel-artikel yang membahas tradisi *Cheng Beng* atau aspek budaya Tionghoa secara lebih luas. Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk menginterpretasikan dan memahami berbagai dimensi simbolik yang terdapat dalam tradisi ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali hubungan antara simbol-simbol, tindakan ritual, dan makna spiritual yang dihayati oleh masyarakat Tionghoa di Kota Pangkalpinang, khususnya mereka yang melaksanakan tradisi *Cheng Beng* di Kompleks Perkuburan Sentosa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif menurut Creswell (2016), peneliti terlebih dahulu menyiapkan data mentah berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian peneliti membaca keseluruhan data

yang telah didapatkan, memberikan kode dari data yang dianggap penting, serta menentukan tema yang sesuai dengan data tersebut, tema-tema tersebut kemudian dihubungkan dengan teori yang peneliti gunakan serta menginterpretasikannya dari sudut pandang teori tersebut.

Ada pun triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi sumber, yang mana triangulasi sumber menurut Afrizal (2014) ialah dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berbeda agar tidak terjadi bias kelompok. Ada pun triangulasi sumber yang peneliti lakukan dalam penelitian ini ialah dengan membandingkan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yang peneliti bandingkan ialah data hasil wawancara dengan informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Kemudian peneliti juga membandingkan data primer yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan data sekunder seperti hasil penelitian terdahulu.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik menggambarkan sifat khas dari individu yang terhubung satu sama lain. Ciri khasnya ialah individu mempunyai kecenderungan untuk saling mendefinisikan dan menafsirkan aktivitas satu sama lain. Kemudian Blumer (dalam Denzin & Lincoln, 2009) juga mengemukakan bahwa makna didapatkan melalui penggunaan interpretasi oleh individu saat mereka berhubungan dengan benda-benda yang mereka temui. Oleh karena itu, peneliti berupaya menemukan dan mengkarakterisasi makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Cheng Beng* yang bersumber dari proses interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian sub bab ini peneliti akan memaparkan secara rinci hasil dari observasi yang dilakukan di lapangan, yang berfokus pada makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* yang berlangsung di Kompleks Perkuburan Sentosa, Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam berbagai makna yang terkandung dalam setiap aspek dari tradisi *Cheng Beng*, termasuk simbol-simbol yang digunakan, tindakan yang dilakukan, dan doa atau komunikasi spiritual yang dilibatkan. Makna-makna ini dianalisis dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang berfokus pada bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami, dimaknai, dan diterjemahkan oleh individu maupun kelompok dalam konteks budaya tertentu.

Potret Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi *Cheng Beng*

1. Etnis Hakka

Etnis Hakka yang bermigrasi ke Bangka Belitung berasal dari berbagai wilayah di Provinsi Guangdong, seperti Meixian, Prefektur Huizhou, dan Prefektur Chaozhou. Etnis Hakka dikenal sebagai kelompok yang memiliki kemampuan bertahan hidup yang tinggi dan kecenderungan untuk menjaga tradisi serta budaya leluhur mereka. Hal ini membuat mereka mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru

sekaligus tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional mereka. Kehadiran etnis Hakka di Bangka Belitung tidak hanya membawa perubahan dalam sektor ekonomi melalui aktivitas pertambangan, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap dinamika budaya lokal. Hakka (*Kèjiā* 客家) adalah salah satu kelompok etnis Tionghoa Han terbesar yang memiliki sejarah panjang dan kompleks, baik di Tiongkok maupun di komunitas diaspora yang tersebar di seluruh dunia. Secara etimologi, istilah "*Hakka*" berasal dari dua karakter Mandarin: "*kè*" (客) yang berarti "tamu" atau "pendatang," dan "*jiā*" (家) yang berarti "keluarga" atau "rumah." Secara harfiah, istilah ini berarti "keluarga pendatang" atau "keluarga tamu," yang mencerminkan status mereka sebagai kelompok migran yang berpindah-pindah. Orang Hakka merupakan bagian dari migrasi besar-besaran suku Han yang berlangsung selama beberapa abad, terutama dari Tiongkok utara menuju wilayah selatan. Perpindahan ini dimulai sejak abad ke-4 M akibat serangkaian peristiwa besar, seperti bencana alam, perang, dan konflik politik yang melanda wilayah utara pada masa itu (Heggeheim, 2011).

Dalam bidang budaya, mereka membawa tradisi *Cheng Beng* dan kuliner khas Hakka yang hingga saat ini juga menjadi bagian dari identitas lokal Bangka Belitung. Salah satu ciri yang paling mencolok dari kelompok Hakka adalah bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Hakka (*Kejia hua* 客家话), yang secara linguistik termasuk dalam keluarga bahasa Tionghoa selatan, namun memiliki ciri-ciri yang sangat khas dan membedakannya dari bahasa-bahasa Tionghoa lainnya, seperti Kanton atau Mandarin. Penggunaan bahasa Hakka bukan hanya sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan simbol utama dari keberadaan identitas Hakka itu sendiri. Dalam kehidupan mereka, bahasa ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, pendidikan, hingga interaksi sosial (Gondomono, 2013). Selain bahasa, pelestarian tradisi dan budaya khas Hakka menjadi elemen yang sangat penting dalam memperkuat identitas mereka. Budaya Hakka dikenal memiliki struktur sosial yang cukup berbeda dibandingkan dengan kelompok etnis Tionghoa lainnya. Misalnya, masyarakat Hakka terkenal dengan sistem keluarga besar yang sangat kental, di mana anggota keluarga lebih banyak bergantung satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan keluarga dan pelestarian nilai-nilai keluarga yang kuat ini sering kali tercermin dalam cara mereka merayakan tradisi, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, peringatan *Cheng Beng* (upacara menghormati leluhur), dan pernikahan, yang semuanya memiliki nuansa khas Hakka yang berbeda dengan tradisi dari kelompok etnis Tionghoa lainnya.

2. Etnis Tionghoa yang Beragama Kong Hu Cu

Etnis Tionghoa di Pangkal Pinang menjaga warisan budaya mereka dengan sangat kuat, yang sebagian besar tercermin dalam kehidupan keagamaan dan tradisi mereka. Agama Buddha dan Konghucu merupakan dua agama yang paling banyak dianut oleh komunitas Tionghoa di Pangkal Pinang. Kedua agama ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa, yang tercermin dalam praktik keagamaan, perayaan festival, serta upacara adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Keberadaan kelenteng-kelenteng Buddha yang tersebar di Pangkal Pinang menjadi bukti nyata akan kuatnya pengaruh agama ini dalam kehidupan komunitas Tionghoa. Selain itu, Konghucu, yang

mengajarkan tentang moralitas, etika, dan hubungan manusia dengan alam semesta, juga tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk penghormatan kepada leluhur dalam tradisi *Cheng Beng*. Tradisi *Cheng Beng* ini biasa diikuti oleh semua etnis Tionghoa terutama yang beragama Kong Hu Cu, dan juga masih mempunyai ikatan keluarga dengan yang sudah meninggal tersebut. Karena bagi mereka tradisi ini merupakan salah satu ritual penting. Dimana tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dengan cara membersihkan makam dan memberikan persembahan, seperti makanan dan dupa. Walaupun tradisi ini bersifat budaya, bagi umat Kong Hu Cu, tradisi ini juga memiliki makna spiritual yang mendalam karena mengajarkan bakti kepada orang tua dan leluhur, yang merupakan nilai inti dalam ajaran Kong Hu Cu.

Pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* ini melibatkan anggota keluarga yang masih dalam satu garis keturunan dengan yang sudah meninggal dan biasanya yang masih beragama Kong Hu Cu. Hal ini dikarenakan jika sudah berpindah ke agama lain tentu jarang bahkan tidak lagi mengikuti tradisi ini karena sudah berbeda keyakinan. Dalam banyak kasus, ajaran agama baru yang dianut mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang penghormatan kepada leluhur atau menekankan konsep spiritualitas yang tidak sejalan dengan tradisi *Cheng Beng*. Sebagai contoh, beberapa agama mungkin menganggap praktik pengorbanan atau ritual tertentu tidak sesuai dengan ajaran mereka. Hal ini dapat menciptakan perbedaan antara masyarakat Tionghoa yang berpindah agama dan masyarakat Tionghoa yang mengikuti tradisi ini, dimana makna dan signifikansi ritual tersebut tidak lagi relevan bagi mereka. Dengan demikian, pelaksanaan *Cheng Beng* tetap terjaga sebagai bagian dari identitas dan keyakinan bagi mereka yang menganut agama atau kepercayaan Kong Hu Cu, serta menciptakan batasan yang jelas bagi individu yang telah beralih ke ajaran lain. Namun, tradisi ini masih boleh tetap diikuti oleh etnis Tionghoa yang beragama selain Kong Hu Cu, seperti Buddha, Kristen, dan lain sebagainya. Namun, bagi umat Kong Hu Cu sendiri tradisi *Cheng Beng* ini memiliki dimensi keagamaan yang lebih mendalam karena sesuai dengan ajaran agama yang ada di dalam agama Kong Hu Cu. Jadi, bukannya tidak boleh bagi umat beragama lain untuk mengikuti tradisi ini hanya saja tidak wajib dilakukan atau tergantung dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dengan begitu, tradisi ini akan tetap memperkuat ikatan antar keluarga, komunitas bahkan generasi meskipun mereka bukan lagi beragama Kong Hu Cu.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Cheng Beng* di Kota Pangkalpinang

1. Sebelum/Pra Sembahyang

Saat melaksanakan sembahyang *Cheng Beng*, masyarakat Tionghoa mempersiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam proses ini, yang dimulai dengan menyiapkan barang-barang dan sesaji untuk dipersembahkan kepada leluhur. Persiapan ini biasanya dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan ritual, yang mencakup mempersiapkan makanan, minuman, buah-buahan, kue-kue, serta barang-barang lain yang akan dibakar sebagai persembahan kepada leluhur, seperti uang kertas (*kimchi*) dan barang-barang yang melambangkan kebutuhan yang diyakini dibutuhkan oleh para leluhur di alam baka. Semua barang yang disiapkan dipilih dengan cermat, dengan harapan agar seluruhnya dapat

menyampaikan rasa hormat dan doa kepada para leluhur. Makanan yang disajikan biasanya adalah makanan yang disukai oleh leluhur ketika mereka masih hidup, yang menjadi simbol penghormatan dan pengingat akan ikatan keluarga yang tak terputus meskipun telah terpisah oleh kematian.

Proses pembersihan makam tidak hanya dilakukan secara fisik saja, tetapi juga dilakukan pembersihan secara spiritual. Dimana proses tersebut dimulai dengan meminta izin secara spiritual kepada Tu Di Pak Kung, atau Dewa Bumi dan Tanah. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan meminta perlindungan agar proses pembersihan berjalan lancar karena Tu Di Pak Kung dipercaya sebagai penjaga makam dan tanah disekitarnya. Dengan memberikan persembahan kecil yang biasanya berupa buah-buahan, kue, atau teh yang kemudian diletakkan di atas altar atau area yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Tu Di Pak Kung. Ritual pembersihan secara spiritual ini dilakukan dengan cara menyalakan dupa di area dekat makam yang kemudian dilanjutkan dengan berdoa, guna menyampaikan niat untuk membersihkan makam leluhur, dan memohon izin kepada Tu Di Pak Kung agar berkenan mengizinkan untuk menjalankan tugas tersebut. Doa yang disampaikan biasanya berupa ungkapan rasa hormat, permohonan maaf jika ada yang tidak sesuai serta harapan agar leluhur juga merestui pembersihan ini.

Keluarga yang melakukan ritual ini percaya bahwa dengan meminta izin terlebih dahulu kepada Tu Di Pak Kung, mereka tidak hanya mengakui peran penting dari Dewa Bumi dan Tanah dalam kelancaran ritual, tetapi juga menunjukkan rasa hormat mereka terhadap alam semesta, tanah yang mereka huni, serta roh-roh leluhur yang menjaga tempat-tempat peristirahatan tersebut. Proses permintaan izin ini menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara dunia yang hidup dan dunia yang telah meninggal, di mana setiap tindakan dan ritual dianggap sebagai bentuk komunikasi dan pemeliharaan hubungan spiritual yang abadi. Dengan demikian, persiapan ritual *Cheng Beng* tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang sangat penting untuk memastikan kelancaran dan kesakralan dari ritual yang dilakukan. Dalam tradisi ini, keluarga juga sering melibatkan seluruh anggota keluarga besar, termasuk sanak saudara, untuk ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat antar anggota keluarga, yang saling membantu satu sama lain dalam mempersiapkan persembahan dan menjalani proses ritual dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, persiapan ritual *Cheng Beng* bukan hanya sekadar tugas individu, tetapi merupakan suatu kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan menjaga kelestarian tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak lama. Ritual ini menjadi simbol dari rasa hormat, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap leluhur serta warisan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Hari Sembahyang

Tradisi *Cheng Beng* biasanya akan dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan setiap tahunnya yang biasanya jatuh pada tanggal 4 April, masyarakat Tionghoa akan berkumpul dan melakukan ritual penghormatan kepada leluhur mereka. Saat mereka tiba di lokasi pemakaman leluhur, langkah pertama yang dilakukan adalah berdoa untuk memohon izin kepada Dewa Bumi dan Tanah, yang dalam budaya

Tionghoa dikenal dengan sebutan Tu Di Pak Kung atau Thai Pak Kung. Doa ini dilakukan dengan penuh rasa khushuk sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini menguasai area pemakaman. Permohonan izin ini dianggap penting karena melambangkan sikap sopan santun dan penghargaan terhadap alam semesta serta roh leluhur. Selain memohon izin, doa tersebut juga mengandung harapan agar prosesi sembahyang *Cheng Beng* dapat berlangsung lancar tanpa hambatan, baik dari segi cuaca maupun gangguan lain yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ritual. Langkah pertama yang harus dilakukan ialah menyiapkan persembahan untuk Tu Di Pak Kung. Persembahan tersebut mencerminkan rasa terima kasih masyarakat Tionghoa kepada Dewa Bumi dan Tanah atas perlindungan yang telah diberikan kepada leluhur mereka yang dimakamkan di lokasi tersebut. Jenis sesaji yang diberikan biasanya mencerminkan kesederhanaan tetapi penuh makna, seperti teh, buah-buahan, atau kue-kue tradisional, yang semuanya dipilih dengan cermat untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan. Persembahan tersebut diletakkan di sekitar makam atau area terbuka di sekitar tempat ritual. Setelah persiapan persembahan tersebut selesai, langkah selanjutnya ialah menyalakan lilin dan dupa, lalu memulai doa yang biasanya dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua atau yang paling mengerti tata cara sembahyang.

Setelah persembahan kepada Dewa Bumi dan Tanah selesai dilakukan, keluarga kemudian beralih ke makam leluhur mereka untuk melanjutkan prosesi ritual. Pada tahap ini, keluarga bersama-sama menghampiri makam leluhur dengan membawa berbagai perlengkapan ritual seperti lilin, dupa, dan kertas kuning yang memiliki simbolisme mendalam. Lilin dan dupa dinyalakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, sementara kertas kuning yang ditaburkan di atas makam melambangkan doa dan harapan untuk keselamatan serta kedamaian leluhur di alam baka. Diawali dengan menata persembahan tersebut di depan makam. Lalu, menyalakan lilin serta membakar dupa yang menandakan akan dimulainya proses sembahyang. Keluarga akan bergantian melakukan penghormatan dengan sikap berdo'a yang dilakukan dengan membungkukkan badan sebanyak tiga kali sambil memegang dupa yang menyala. Setelah selesai berdo'a, dilanjut dengan membakar *kimchi* sebagai bentuk pemberian simbolis untuk memenuhi kebutuhan arwah leluhur di alam lain. Selain itu, makanan dan minuman yang diletakkan sebagai persembahan kepada leluhur biasanya mencerminkan kesukaan leluhur semasa hidup mereka. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian keluarga yang masih hidup terhadap kebutuhan spiritual leluhur di alam lain. Makanan yang dipersembahkan tidak hanya mencerminkan rasa hormat tetapi juga harapan bahwa leluhur akan memberkati keluarga yang masih hidup dengan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan. Buah-buahan yang segar, kue tradisional, serta teh atau minuman lain yang dipilih dengan seksama juga merupakan bagian penting dari persembahan ini.

Proses sembahyang ini dilakukan secara berurutan berdasarkan hierarki umur dalam keluarga. Dimulai dari anggota keluarga yang tertua sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi patriarki atau senioritas, diikuti oleh anggota keluarga yang lebih muda, hingga anak-anak. Hierarki ini mencerminkan nilai-nilai hormat terhadap orang yang lebih tua, yang juga menjadi bagian penting dalam budaya Tionghoa secara keseluruhan. Ritual sembahyang dimulai dengan anggota keluarga yang paling tua seperti kakek, nenek, atau orang tua jika masih ada. Mereka memimpin ritual dengan memasang dupa pertama kali di makam

leluhur, kemudian dilanjutkan dengan berdoa, kemudian dilanjutkan dengan generasi yang lebih muda seperti paman, bibi, atau orangtua mereka akan mengikuti tata cara yang sama seperti yang dilakukan oleh generasi tua sebelumnya. Terakhir, dilanjut dengan generasi yang lebih muda lagi seperti cucu-cucu. Biasanya anak-anak yang masih kecil juga ikut serta, meskipun mereka hanya melakukan bagian yang sederhana saja, seperti memberikan dupa atau bersujud dengan bimbingan orang tua. Hierarki umur ini penting untuk dijaga karena melambangkan keteraturan dan rasa hormat dalam keluarga. Semua anggota keluarga, dari yang tertua hingga termuda, mempunyai kesempatan untuk terlibat yang menunjukkan bakti kepada leluhur dan memperkuat ikatan keluarga. Di akhir prosesi, seluruh keluarga biasanya berdoa bersama, memohon berkah kepada Tuhan dan leluhur, serta menyampaikan rasa terima kasih atas perlindungan dan doa yang telah diberikan kepada keluarga besar.

Setelah prosesi penghormatan dan berdoa selesai, keluarga akan melanjutkan ritual dengan mengundang leluhur secara simbolis untuk menikmati persembahan makanan dan minuman yang telah disiapkan di altar atau di depan makam. Persembahan ini dipandang sebagai bentuk penghormatan yang tinggi, dengan keyakinan bahwa leluhur hadir secara spiritual untuk menerima penghormatan tersebut. Dalam prosesi ini, keluarga sering kali menunggu dalam keheningan selama beberapa waktu, memberikan kesempatan simbolis bagi arwah leluhur untuk "menyantap" makanan dan minuman yang disediakan. Momen menunggu ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk merenungkan makna dari tradisi *Cheng Beng*, mengingat jasa dan warisan leluhur, serta memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Kehadiran bersama di sekitar makam menjadi simbol nyata dari rasa kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan lintas generasi. Apabila semua proses telah selesai, makanan yang dipersembahkan tersebut biasanya akan dibagikan dan dinikmati bersama anggota keluarga sebagai simbol berbagi berkah dari leluhur.

3. Pasca Sembahyang

Pada tahap ini, keluarga akan membakar berbagai barang persembahan yang berupa duplikasi barang nyata yang ada di dunia. Barang-barang tersebut meliputi uang kertas khusus (sering disebut "uang akhirat" atau *kimchi*), pakaian, sepatu, perabot rumah tangga, hingga benda-benda lain yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan leluhur di alam baka selama setahun hingga perayaan *Cheng Beng* berikutnya tiba. Keyakinan ini mencerminkan betapa dalamnya rasa hormat masyarakat Tionghoa terhadap leluhur mereka, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kesejahteraan leluhur di alam baka sebagai wujud bakti dan pengabdian keluarga.

Selain itu, proses pembakaran juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Api dalam tradisi ini dianggap sebagai medium yang dapat menghubungkan dunia fisik dengan dunia roh. Dengan membakar barang-barang kertas tersebut, masyarakat Tionghoa percaya bahwa doa dan harapan mereka untuk leluhur akan sampai dengan sempurna. Ritual ini juga merupakan bentuk tanggung jawab dari keturunan yang masih hidup untuk memastikan bahwa leluhur mereka tetap terurus, dihormati, dan tidak kekurangan di dunia lain. Tahap ini juga menjadi momen refleksi dan penghormatan bagi seluruh keluarga. Saat api

menyala dan barang-barang kertas mulai terbakar, suasana khidmat sering kali tercipta, di mana anggota keluarga merenungkan peran dan jasa leluhur dalam kehidupan mereka. Pembakaran ini tidak hanya bersifat material tetapi juga sarat dengan simbolisme spiritual, yang mencerminkan rasa syukur atas bimbingan dan perlindungan leluhur selama setahun yang telah berlalu. Di sisi lain, pembakaran barang-barang persembahan juga menjadi pengingat akan siklus kehidupan dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh. Tradisi ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang telah meninggalkan dunia ini, mereka tetap menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat, dan kesejahteraan mereka di alam baka bergantung pada doa serta perhatian dari keturunan yang masih hidup. Ini sekaligus menciptakan kesadaran bagi generasi muda tentang tanggung jawab mereka terhadap leluhur dan pentingnya melestarikan tradisi budaya.

Setelah semua persembahan dibakar, keluarga biasanya menunggu hingga api benar-benar padam sebagai tanda bahwa persembahan telah diterima oleh leluhur. Dalam beberapa tradisi, ada keyakinan bahwa jika api membakar dengan cepat dan menyala terang, itu pertanda bahwa leluhur telah menerima persembahan dengan senang hati. Sebaliknya, jika api membakar perlahan atau sulit menyala, hal ini sering kali dianggap sebagai pesan bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan atau diperbaiki oleh keluarga yang masih hidup. Sebelum meninggalkan area makam, biasanya ada beberapa hal yang akan dilakukan sebagai bagian dari tradisi yaitu memastikan bahwa semua perlengkapan sembahyang seperti dupa, lilin, dan *kimchi* yang dibakar sudah selesai digunakan dan tidak meninggalkan sisa yang bisa menyebabkan bahaya seperti kebakaran. Selain itu, makanan persembahan yang sudah ditempatkan di altar biasanya dibagikan kepada anggota keluarga yang hadir. Makanan ini dianggap membawa berkah, sehingga setiap orang yang memakannya diyakini mendapatkan keberuntungan dan rezeki. Setelah dari makam, keluarga biasanya akan berkumpul di rumah atau restoran untuk makan bersama. Momen ini menjadi waktu yang penting untuk mempererat hubungan keluarga, terutama karena tidak semua anggota keluarga sering bertemu. Dalam pertemuan tersebut biasanya akan berbicara tentang kenangan bersama leluhur, dan tidak lupa untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk memahami makna dari semua yang telah dilakukan. Dengan begitu, mereka bisa menghargai tradisi ini dan meneruskannya ke generasi berikutnya.

Selain memastikan semua perlengkapan sembahyang sudah selesai digunakan dan tidak meninggalkan sisa yang bisa menyebabkan bahaya seperti kebakaran, tahap akhir dari tradisi ini adalah berpamitan di depan makam leluhur. Tahap ini tidak hanya sekadar langkah penutupan, melainkan juga memiliki makna yang dalam bagi keluarga Tionghoa. Berpamitan kepada leluhur adalah momen yang penuh dengan rasa hormat, penghargaan, dan doa bagi kelancaran kehidupan yang akan datang. Seperti halnya pada prosesi sembahyang sebelumnya, setiap anggota keluarga akan melakukan berpamitan secara bergiliran, dimulai dari anggota keluarga yang tertua hingga yang termuda. Setiap anggota keluarga akan mendekat ke makam leluhur satu per satu, membungkukkan badan sebagai tanda hormat, dan memanjatkan doa secara pribadi. Doa yang dibaca pada saat berpamitan ini biasanya mengandung permohonan agar leluhur yang telah tiada senantiasa memberikan restu, berkah, dan perlindungan bagi keluarga yang masih hidup. Doa juga disertai harapan agar arwah leluhur berkenan mengunjungi keluarga mereka di rumah masing-masing pada hari

perayaan *Cheng Beng* tersebut, sebagai tanda bahwa hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal tetap terjaga dan harmonis.

Setelah masing-masing anggota keluarga selesai berpamitan dan memberikan doa dengan penuh ketulusan, mereka kemudian bersama-sama mengucapkan selamat tinggal kepada makam leluhur dan melangkah meninggalkan area pemakaman. Meskipun prosesi ini sudah selesai, rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur terus terasa dalam hati setiap anggota keluarga. Momen berpamitan ini menjadi pengingat bahwa perayaan *Cheng Beng* bukan hanya tentang melaksanakan ritual secara fisik, tetapi juga tentang menjaga ingatan dan doa kepada leluhur sebagai bagian penting dari hidup dan kehidupan keluarga. Selain itu, proses berpamitan ini juga memberikan makna spiritual yang mendalam, yaitu menyadari bahwa kehidupan dan kematian adalah siklus yang saling terhubung. Dalam perspektif tradisi *Cheng Beng*, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari kelanjutan hidup yang berbeda dimensi. Oleh karena itu, berpamitan kepada leluhur di akhir ritual juga merupakan bentuk dari penghormatan kepada siklus kehidupan yang abadi, di mana setiap individu, meskipun telah meninggalkan dunia ini, tetap memiliki peran penting dalam hidup keturunannya.

Simbol dalam Tradisi *Cheng Beng*

1. Peralatan dan Sesajian

Dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, sejumlah sesajian dan peralatan yang diperlukan memainkan peran penting untuk memastikan bahwa ritual dapat dilaksanakan dengan penuh khidmat dan sesuai dengan harapan. Persembahan tersebut diharapkan dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan roh leluhur di alam akhirat. Dengan demikian, sesajian dan peralatan yang diperlukan dalam tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Setiap sesajian dan peralatan yang digunakan dalam prosesi ini memainkan peran simbolis yang menyatukan keluarga dalam rasa syukur dan penghormatan yang tulus kepada leluhur, sekaligus menjaga hubungan spiritual yang kuat antara generasi yang masih hidup dan yang telah meninggal. Adapun sesajian dan peralatan yang sering digunakan dalam ritual *Cheng Beng* meliputi berbagai benda yang memiliki makna simbolis yang mendalam dan penting untuk kelancaran serta kesakralan prosesi tersebut. Setiap alat yang digunakan dalam ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai perantara untuk menyelesaikan tindakan fisik, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan doa dan harapan kepada leluhur, serta untuk menciptakan hubungan spiritual antara dunia yang hidup dan dunia arwah. Alat-alat tersebut diantaranya:

a. Dupa atau *Hio*

Dupa atau *hio*, dalam tradisi *Cheng Beng*, bukan hanya dipandang sebagai benda yang mengeluarkan aroma harum, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih mendalam dalam kaitannya dengan hubungan spiritual antara umat manusia dengan Tuhan (*Thian*) serta leluhur mereka. Dalam budaya Tionghoa, khususnya bagi penganut agama Khonghucu, dupa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan dalam setiap prosesi ritual, termasuk sembahyang kepada Tuhan dan leluhur. Dupa yang dibakar menghasilkan asap yang melambangkan komunikasi antara dunia yang hidup dengan dunia arwah, serta

sebagai simbol penghubung antara manusia dengan kekuatan ilahi atau spiritual. Asap yang tercium harum diyakini dapat menyampaikan doa-doa, harapan, dan penghormatan yang dipanjatkan oleh umat kepada Tuhan (*Thian*) serta kepada roh leluhur, sehingga dupa menjadi perantara yang sangat penting dalam setiap ritual (Liang, 2015).

Selain itu, dupa juga memiliki arti sebagai bentuk penghormatan, karena dengan menyalakan dupa dan diletakkan di tempat sembahyang, artinya menunjukkan rasa bakti, penghargaan, serta rasa syukur kepada leluhur. Selanjutnya, dupa juga berguna untuk membersihkan energi di sekitar karena aroma dupa dipercaya dapat membersihkan suasana serta energi di sekitar area makam atau altar sembahyang yang membuat suasana menjadi khidmat dan tenang saat proses berlangsung. Asap dupa yang menyala juga dipercaya sebagai penanda jika leluhur sudah diundang dan hadir disaat prosesi berlangsung. Terakhir penggunaan dupa ini sudah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dalam budaya Tionghoa yang memiliki arti ikut menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh leluhur. Secara fungsional, dupa juga dipercaya memiliki kemampuan untuk menenangkan pikiran dan hati. Asap yang dihasilkan oleh dupa memberikan ketenangan bagi jiwa dan membantu menciptakan atmosfer yang penuh kedamaian selama prosesi sembahyang. Ketenangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dan leluhur dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan, tanpa ada gangguan pikiran atau kecemasan dari dunia luar. Selain itu, dupa juga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi bagi setiap individu yang terlibat dalam ritual, membantu mereka tetap fokus dan hadir sepenuhnya dalam momen yang sakral tersebut. Dupa dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik dalam ritual, tetapi juga sebagai media spiritual yang memperkuat kekhusyukan dalam bersembahyang.

b. Tempat Dupa atau *Hiolo*

Tempat dupa atau *Hiolo* dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* memiliki peran yang sangat penting dalam ritual tersebut. *Hiolo* bukan hanya sekadar wadah untuk menancapkan dupa setelah sembahyang, tetapi juga menjadi sarana simbolis yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Secara fisik, *hiolo* umumnya terbuat dari berbagai bahan yang memiliki nilai spiritual dan estetik tersendiri, seperti logam mulia (emas, perak), tembaga, nikel, dan perunggu. Selain itu, bahan lain seperti tanah liat, keramik, gading, dan kayu cendana juga sering digunakan untuk membuat *hiolo*. Masing-masing bahan tersebut dipilih berdasarkan kekuatan simbolisnya dalam mendukung tujuan ritual, seperti memperlancar komunikasi antara manusia dan leluhur, serta menciptakan keharmonisan dalam ruang ibadah.

Menurut Kurniati (2020), *hiolo* sering kali dilengkapi dengan tulisan "*hi*" di bagian depan. Tulisan ini mengandung makna kebahagiaan, yang menggambarkan harapan bahwa setelah melakukan sembahyang, keluarga yang melakukan ritual akan diberkahi dengan kebahagiaan dan kesejahteraan. Di kiri dan kanan *hiolo*, biasanya diletakkan lilin berwarna merah, yang bukan hanya berfungsi sebagai penerang dalam gelap, tetapi juga simbol dari keberuntungan dan keberkahan yang diharapkan untuk kehidupan keluarga yang masih hidup. Posisi *hiolo* yang ditempatkan di bagian tengah altar atau tempat sembahyang

menggambarkan keseimbangan antara unsur Yin dan Yang. Yin dan Yang, dalam filosofi Tionghoa, adalah dua kekuatan yang saling melengkapi, dan penempatan *hiolo* di tengah menggambarkan pusat keseimbangan antara kekuatan positif dan negatif yang hadir dalam kehidupan spiritual dan dunia nyata.

Hiolo harus diletakkan ditengah altar dengan posisi yang lebih tinggi yang bermakna sebagai bentuk penghormatan. Dupa biasanya akan ditancapkan dalam jumlah yang ganjil seperti satu, tiga, atau lima batang sesuai dengan kepercayaan bahwa angka ganjil melambangkan keberuntungan. Setelah dupa dinyalakan, orang yang sembahyang memberikan penghormatan dengan membungkukkan badan atau mengatupkan tangan sambil berdoa. *Hiolo* yang dihiasi dengan motif naga, salah satu simbol yang sangat kuat dalam budaya Tionghoa, melambangkan kekuatan, kebaikan, dan perlindungan. Naga dalam tradisi Tionghoa dipercaya memiliki kekuatan luar biasa untuk mengusir energi negatif dan membawa keberuntungan. Oleh karena itu, kehadiran naga di *hiolo* berfungsi sebagai pelindung, memastikan bahwa segala sesuatu yang dipersembahkan dalam ritual tersebut akan diterima dengan baik oleh roh leluhur dan Tuhan, serta mencegah masuknya energi negatif yang bisa mengganggu kedamaian dalam keluarga.

Desain dan ukiran yang ada di tempat dupa memiliki makna tersendiri. Seperti ukiran naga atau burung phoenix yang melambangkan keberuntungan, kekuatan, dan kemakmuran. Tempat dupa juga biasanya berbentuk bulat atau lonjong yang melambangkan kesatuan dan keharmonisan. Desain yang indah mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur dan ritual yang sakral. Dalam tradisi *Cheng Beng*, pembakaran dupa di dalam *hiolo* memiliki tujuan untuk membersihkan dan menyucikan ruang ibadah dari segala bentuk energi buruk, agar proses sembahyang dan komunikasi dengan leluhur dapat berjalan dengan lancar dan penuh berkah. Dengan demikian, *hiolo* tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik untuk dupa, tetapi juga sebagai simbol dari keharmonisan, perlindungan, dan energi positif yang ingin dibawa oleh setiap ritual yang dilakukan. Dalam agama Khonghucu, selain berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan dupa dalam persembahyangan, *hiolo* juga memiliki makna simbolis sebagai lambang kemegahan dan kesucian ruang tempat ibadah.

c. Lilin atau *Lak Cek*

Lilin memiliki makna simbolis yang mendalam yaitu sebagai lambang penerangan bagi leluhur di alam baka, sekaligus simbol harapan dan penghormatan dari keluarga yang masih hidup. Cahaya lilin dipercaya dapat membantu memandu roh leluhur agar tetap dekat dengan keluarganya dan memberikan berkah bagi keturunannya. Selain itu, lilin juga dapat menciptakan suasana khidmat selama upacara berlangsung. Lilin bukan hanya berfungsi sebagai alat penerangan fisik, tetapi lebih sebagai lambang transformasi batin, yang menunjukkan pentingnya kesucian hati dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Lilin yang menyala menggambarkan semangat hidup yang terus berkobar, memberikan harapan dan kehangatan, serta mengarahkan doa-doa umat kepada Tuhan dan roh leluhur. Keharuman asap dupa yang terbakar akan berpadu dengan cahaya lilin, menciptakan atmosfer yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, dan spiritualitas, yang mendalam selama proses sembahyang.

Lilin tidak hanya berperan sebagai penerang, namun juga melambangkan komitmen dan menjaga serta memelihara kebaikan, seperti api lilin yang harus tetap menyala. Lilin juga menggambarkan pentingnya menjaga semangat ibadah. Hal tersebut sama seperti api lilin yang butuh perhatian agar tidak padam, maka masyarakat Tionghoa juga perlu untuk menjaga ketulusan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah serta penghormatan kepada leluhur. Selain itu, lilin yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* biasanya berwarna merah, yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Warna merah, yang merupakan simbol keberuntungan, kekuatan, dan perlindungan dalam budaya Tionghoa, memberikan makna ganda dalam upacara ini tidak hanya sebagai penerangan, tetapi juga sebagai perisai yang melindungi umat dan leluhur dari segala gangguan roh jahat. Lilin merah dipercaya bisa menciptakan aura positif yang mengusir energi negatif, sekaligus menjaga agar roh-roh leluhur tetap berada dalam kedamaian dan ketenangan.

Selain itu, lilin juga mengajarkan arti dari ketidakabadian hidup, dimana sama halnya dengan lilin yang perlahan akan habis terbakar untuk memberikan cahaya, kehidupan manusia juga hanya sementara dan pasti ada akhirnya. Filosofi tersebut mengajarkan pentingnya untuk menghormati leluhur, serta menjalani hidup dengan penuh makna dan tidak lupa untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, lilin dalam tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sekedar alat untuk memberikan cahaya fisik, tetapi juga menjadi simbol dari penerangan spiritual dan mental, yang mengingatkan umat untuk selalu menjaga hati dan pikiran mereka tetap terang dan murni. Lilin yang menyala hingga habis mengajarkan umat untuk menjalani hidup dengan penuh ketulusan dan pengabdian, baik kepada leluhur, keluarga, maupun kepada diri mereka sendiri.

d. Kertas Lima Warna

Penggunaan kertas dalam tradisi *Cheng Beng* melambangkan persembahan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Kertas sembahyang ini biasanya digunakan untuk mendoakan leluhur dan biasanya juga dibuat menjadi replika tiruan dari benda asli seperti rumah, uang, dan lain sebagainya untuk menggambarkan kebutuhan leluhur di alam sana. Replika tersebut bukan hanya sekedar dekorasi, namun juga sebagai simbol harapan agar leluhur memiliki kehidupan yang nyaman di alam sana. Di akhir ritual kertas-kertas tersebut akan dibakar karena dipercayai bahwa leluhur akan menerima persembahan tersebut di alam baka. Tjetjep Rohendi (2011) menjelaskan bahwa kertas merupakan manifestasi dari hubungan antara manusia dengan alam serta dengan lingkungannya. Dalam konteks agama Khonghucu, kertas bukan hanya sekedar bahan untuk membuat benda-benda ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kekuatan manusia dalam bentuk yang gaib, yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Kertas, dengan segala bentuk dan fungsi simboliknya, menjadi jembatan antara dunia hidup dan dunia roh, tempat di mana doa dan harapan bagi leluhur dapat diterima dan terkabul.

Dalam agama Konghucu kertas memiliki dimensi spiritual yang mendalam khususnya pada kertas sembahyang seperti *kim cua* (kertas emas) dan *gin cua* (kertas perak) yang dipandang sebagai media untuk menyampaikan doa, harapan, serta penghormatan dari dunia manusia ke dunia roh. Proses pembakaran

kertas dalam ritual *Cheng Beng* dianggap sebagai transformasi dari benda fisik menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh leluhur di alam gaib. Selain *kim cua* (kertas emas) dan *gin cua* (kertas perak), salah satu bentuk penggunaan kertas yang cukup terkenal dalam ritual *Cheng Beng* adalah kertas lima warna atau *go sek cua*. Kertas lima warna ini digunakan sebagai hiasan untuk memperindah makam para leluhur, dengan cara menancapkannya di atas kuburan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa hiasan kuburan ini melambangkan rumah leluhur di alam baka, menciptakan ruang simbolik yang menggambarkan tempat tinggal mereka setelah meninggal. Selain itu, dengan menghias makam, keluarga juga menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada leluhur mereka, yang diyakini akan membawa berkat dan kedamaian bagi keluarga yang masih hidup.

Kertas lima warna mempunyai makna yang sangat penting dalam tradisi *Cheng Beng* yang biasanya terdiri dari lima warna yaitu merah, kuning, hijau, putih, dan hitam yang melambangkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan baik di dunia atau di alam akhirat. Selain itu, kelima warna ini sering diasosiasikan dengan elemen dalam kepercayaan Tionghoa yaitu kayu, api, tanah, logam dan air yang mencerminkan keseimbangan alam semesta. Penggunaan *Go Sek Cua* biasanya digunakan sebagai hiasan yang ditancapkan di atas makam para leluhur setelah selesai dibersihkan. Kertas ini disusun rapi sehingga memperindah makam. Dalam tradisi Tionghoa *Go Sek Cua* dipercaya sebagai rumah leluhur di alam sana. Dengan menancapkannya di makam, keluarga menciptakan ruang simbolik yang menggambarkan tempat tinggal leluhur setelah mereka meninggal. Kertas lima warna tersebut juga berfungsi sebagai tanda bahwa makam para leluhur telah dikunjungi oleh keturunannya, sebuah bentuk komunikasi simbolis yang menunjukkan penghormatan keluarga yang masih hidup kepada yang telah meninggal. Selain itu, setiap warna yang ada pada *Go Sek Cua* memiliki arti masing-masing.

e. Makanan, Minuman, dan Buah-Buahan

Dalam tradisi *Cheng Beng*, makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada leluhur memiliki makna yang mendalam dan berkaitan dengan kebiasaan leluhur semasa hidup mereka. Persembahan makanan ini merupakan bentuk bakti dan penghormatan dari keturunan kepada leluhur yang telah meninggal, serta bertujuan untuk memastikan bahwa roh leluhur tetap memperoleh perhatian dan kedamaian di alam baka. Sebagai bentuk ungkapan cinta dan rasa hormat, keluarga akan mempersiapkan makanan yang mereka yakini disukai oleh leluhur saat mereka masih hidup. Makanan yang dipersembahkan dalam upacara *Cheng Beng* umumnya terdiri dari berbagai jenis hidangan, yang mencerminkan kekayaan dan variasi dalam kehidupan sehari-hari. Nasi, mie, daging, dan kue apem sering kali menjadi makanan utama dalam persembahan. Nasi dan mie melambangkan kelangsungan hidup dan rezeki yang melimpah, sementara daging dipersembahkan sebagai simbol kedekatan leluhur dengan dunia fisik, karena di masa hidupnya, leluhur mungkin menikmati makanan tersebut. Kue apem, yang terbuat dari tepung beras, juga memiliki makna sebagai simbol kebahagiaan dan kesuburan, sering kali digunakan dalam upacara untuk menyambut tahun baru atau perayaan penting lainnya.

Minuman yang dipersembahkan pada umumnya adalah teh dan arak merah atau arak putih, yang memiliki simbolisme tersendiri dalam budaya Tionghoa. Teh sering dianggap sebagai simbol kedamaian dan kesegaran, sedangkan arak merah atau arak putih dipilih untuk mempersembahkan penghormatan yang lebih dalam kepada leluhur, mengingat arak adalah minuman yang sering dikonsumsi dalam perayaan dan upacara penting di kalangan masyarakat Tionghoa. Khususnya ketika daging dipersembahkan sebagai bagian dari hidangan, maka arak menjadi pilihan minuman yang utama, karena minuman ini dianggap dapat mendampingi persembahan dengan lebih sempurna, memberikan rasa hormat dan meningkatkan kesakralan upacara. Selain itu, buah-buahan juga menjadi bagian penting dalam persembahan, dengan buah-buahan seperti jeruk, anggur, pir, apel, dan nanas sering kali dipilih untuk memberikan simbol keberuntungan dan kebahagiaan bagi roh leluhur. Buah-buahan tersebut tidak hanya memiliki rasa manis yang melambangkan kebaikan, tetapi juga mewakili harapan agar roh leluhur diberi kedamaian dan kebahagiaan yang abadi. Buah jeruk, misalnya, sering kali diasosiasikan dengan keberuntungan dan kemakmuran, sementara apel dan pir melambangkan kesuburan dan kesehatan.

Penataan persembahan ini tidak mengikuti urutan yang tetap, tetapi lebih kepada kebiasaan yang sudah berkembang dalam komunitas tertentu. Meskipun tidak ada aturan ketat mengenai cara penyusunan makanan dan minuman, yang penting adalah tujuan dari persembahan itu sendiri, yaitu untuk menyampaikan rasa terima kasih, penghormatan, dan doa kepada leluhur. Salah satu hal yang menarik dalam tradisi ini adalah konsep samseng, yaitu persembahan yang terdiri dari tiga jenis hewan yang mewakili tiga unsur alam: ayam sebagai unsur udara, babi sebagai unsur darat, dan ikan sebagai unsur air. Namun, tidak ada aturan yang mengharuskan ketiga unsur ini ada dalam setiap persembahan. Sering kali, satu dari ketiga unsur tersebut sudah cukup, dan yang paling penting adalah niat dan doa yang terkandung dalam setiap persembahan.

Meskipun tidak ada aturan baku mengenai jenis makanan dan minuman yang harus dipersembahkan, tradisi ini sangat bergantung pada kebiasaan, preferensi, dan kemampuan keluarga yang menjalankan upacara. Ini menunjukkan bahwa *Cheng Beng* adalah sebuah tradisi yang sangat personal dan intim, yang menghubungkan generasi yang sudah meninggal dengan yang masih hidup. Keluarga akan menyesuaikan jenis makanan dan minuman yang dipersembahkan dengan apa yang mereka percaya akan membuat leluhur merasa dihargai dan dihormati. Sebagai contoh, jika orang tua atau leluhur mereka dikenal gemar minum kopi semasa hidup, maka kopi akan menjadi salah satu minuman yang dihadirkan dalam persembahan. Begitu pula dengan makanan yang dipilih, keluarga akan memilih hidangan yang biasa dinikmati oleh leluhur semasa hidupnya, seperti nasi, mie, daging, buah-buahan, atau kue-kue tertentu. Pemilihan makanan dan minuman ini tidak hanya mencerminkan kesukaan leluhur, tetapi juga melambangkan usaha keluarga untuk menjaga kedekatan dan hubungan yang terus berlanjut meskipun telah berpisah oleh kematian.

Prinsip timbal balik dalam pemberian makanan dan minuman ini juga sangat penting dalam tradisi *Cheng Beng*. Keluarga yang melakukan persembahan tidak hanya berharap agar roh leluhur merasa dihormati, tetapi mereka juga berharap bahwa pemberian ini akan dibalas dengan perlindungan dan keberkahan di dunia yang masih hidup. Dalam pemahaman spiritual Tionghoa, hubungan antara yang hidup

dan yang mati tidak terputus. Dengan memberikan penghormatan melalui persembahan makanan dan minuman, keluarga berharap agar roh leluhur dapat memberi restu, melindungi keturunannya, dan memberikan keselamatan bagi mereka yang masih hidup. Doa dan harapan ini terwujud dalam tindakan nyata, yang menunjukkan keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini saling terhubung dengan kehidupan setelah kematian melalui tindakan bakti dan penghormatan yang dilakukan oleh generasi yang masih hidup.

f. Uang akhirat

Uang akhirat terdiri dari dua jenis utama, yaitu uang perak (*gincua*) dan uang emas (*kimcua*). Kedua jenis uang ini masing-masing memiliki makna simbolik yang berbeda, yang berhubungan dengan keadaan dan kebutuhan leluhur di dunia akhirat.

1. Uang Perak (*Gincua*): Uang perak, yang biasanya terbuat dari kertas dengan lapisan perak atau dicetak dengan motif perak, dipercaya melambangkan kebutuhan dasar dan kelangsungan hidup. Uang ini digunakan oleh keluarga untuk mengirimkan bantuan kepada leluhur agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di dunia akhirat. Perak sering dikaitkan dengan aspek kebutuhan material yang lebih rendah dan sederhana, namun tetap penting untuk kelangsungan hidup. Dalam konteks ini, uang perak menjadi simbol dari keinginan keluarga untuk memastikan agar leluhur mereka tidak kekurangan di dunia roh, baik itu dalam bentuk makanan, perlindungan, ataupun kebutuhan lainnya yang bersifat materi.
2. Uang Emas (*Kimcua*): Sebaliknya, uang emas dianggap lebih tinggi derajatnya dan lebih bernilai. Emas dalam tradisi Tionghoa seringkali diasosiasikan dengan kekayaan, kemakmuran, dan keberuntungan. Oleh karena itu, uang emas yang dibakar dalam upacara *Cheng Beng* memiliki makna bahwa keluarga menginginkan leluhur mereka diberkahi dengan kelimpahan dan kekayaan di alam baka. Uang emas ini juga melambangkan harapan akan kesuksesan dan kesejahteraan, baik bagi leluhur yang telah meninggal maupun bagi keturunan yang masih hidup. Dalam banyak hal, pembakaran uang emas juga dipandang sebagai doa untuk kelancaran rezeki bagi keluarga yang masih hidup, karena tradisi ini mempercayai bahwa doa dan persembahan kepada leluhur tidak hanya memberikan manfaat untuk mereka, tetapi juga membawa berkah dan perlindungan bagi yang masih hidup.

Satu blok kertas kimcua atau gincua umumnya memiliki nominal sekitar Rp.8.000 - Rp.10.000 di dunia nyata. Namun, yang menjadi perbedaan utama dalam pandangan masyarakat Tionghoa adalah bahwa uang duniawi ini tidak dapat dipertukarkan langsung dengan uang di akhirat. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Kintana (2022) yang menjelaskan bahwa uang yang dibakar atau disebarkan selama upacara *Cheng Beng* bukanlah bentuk transaksi ekonomi duniawi, melainkan lebih kepada simbol atau sarana komunikasi dengan alam leluhur. Uang duniawi ini sengaja dibakar dengan harapan bahwa setelah terbakar menjadi abu, bentuk uang tersebut akan berubah menjadi benda yang dapat digunakan oleh leluhur di dunia akhirat untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga tidak ada nilai tukar langsung dengan uang di dunia nyata. Salah satu makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ini ialah anggapan bahwa semakin banyak uang yang dibakar, maka semakin besar pula harapan untuk mendapatkan berkat dari leluhur, serta semakin baik dianggap bekal yang diberikan kepada arwah untuk perjalanan mereka di alam akhirat. Ini

juga mencerminkan simbolisme kekayaan dan kelimpahan, di mana semakin banyak yang diberikan, semakin besar pula penghormatan yang diterima oleh leluhur. Namun, meskipun ada harapan bahwa lebih banyak uang akan membawa kebaikan, yang terpenting adalah ketulusan hati dan niat baik keluarga dalam melakukan ritual tersebut (Kintana, 2022).

Pemilihan jenis uang akhirat yang digunakan dalam ritual ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melibatkan pemahaman religius dan kondisi praktis. Pertama, arahan dari pemimpin upacara sangat mempengaruhi bagaimana uang ini dipersiapkan dan dipersembahkan. Pemimpin upacara, sering kali seorang tokoh agama atau orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, akan memandu keluarga dalam memilih jenis kertas uang yang tepat untuk masing-masing persembahan. Selain itu, faktor kemampuan finansial penyelenggara juga menjadi pertimbangan, karena setiap jenis kertas uang, baik kimcua atau gincua, memiliki nilai dan biaya tertentu. Beberapa keluarga mungkin memilih untuk menggunakan uang yang lebih mahal atau lebih bernilai untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih besar kepada leluhur mereka, sementara yang lainnya dapat memilih jenis yang lebih sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain faktor pemilihan jenis uang, cara perlakuan terhadap uang kertas tersebut juga mempengaruhi makna yang terkandung dalam ritual. Biasanya, uang kertas ini tidak dibakar begitu saja, tetapi diperlakukan sesuai dengan simbolisme tertentu. Misalnya, uang yang dilipat datar biasanya dianggap sebagai uang kecil atau nominal yang lebih rendah, sementara uang yang digulung atau dikembungkan dianggap sebagai uang besar dengan nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dimensi simbolik yang melekat pada setiap cara perlakuan terhadap uang ini. Perlakuan ini bukan sekadar tentang fisik uang tersebut, tetapi mencerminkan harapan dan doa keluarga kepada leluhur mereka. Persembahan kertas kimcua dan gincua dalam sembahyang *Cheng Beng* merupakan sarana yang digunakan oleh keluarga untuk menjaga hubungan mereka dengan leluhur dan memastikan bahwa ikatan antara kehidupan dan kematian tetap terjaga dalam harmoni dan saling mendukung.

3. Doa dan Bahasa

Dalam perayan tradisi *Cheng Beng*, doa menjadi simbol yang penting untuk mengekspresikan penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur. Saat keluarga berkumpul di makam, doa dan ucapan syukur yang diucapkan secara khidmat menggambarkan harapan agar roh leluhur merasa dihargai dan diingat. Ucapan tersebut seringkali terdiri dari permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi anggota keluarga yang masih hidup. Selain itu, doa juga mencakup pengingat akan nilai-nilai dan ajaran yang ditinggalkan oleh leluhur, menjadikan momen ini penting bagi pendidikan generasi muda. Dengan melafalkan kata-kata tersebut secara lisan, keluarga tidak hanya menegaskan hubungan spiritual mereka dengan leluhur, namun juga memperkuat ikatan emosional dan rasa solidaritas antar anggota keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut do'a dalam tradisi *Cheng Beng* berfungsi sebagai jembatan antara generasi yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

Dalam tradisi *Cheng Beng* komunikasi dan berbagi cerita tentang para leluhur juga memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat ikatan budaya serta spiritualitas antar generasi. Melalui berbagi cerita tentang para leluhur, masyarakat Tionghoa berusaha melestarikan memori dan penghormatan terhadap para pendahulu mereka. Salah satu yang sering dilakukan adalah penyampaian cerita-cerita seputar kehidupan leluhur. Para tetua ataupun orang tua akan berbagi pengalaman, kisah, maupun teladan yang pernah mereka dengar atau saksikan dari generasi sebelumnya. Melalui proses ini, pengetahuan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh para leluhur dapat diwariskan kepada generasi muda. Selain doa, penggunaan bahasa yang digunakan dalam tradisi *Cheng Beng* yang umumnya merupakan dialek atau bahasa lokal yang khas memungkinkan penyampaian cerita dan makna simbolik yang lebih kental dan mendalam. Selain itu, ada juga penggunaan bahasa klasik atau bahasa mandarin dalam doa-doa maupun mantra yang dibacakan selama ritual berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menjaga autentisitas dan kesakralan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Manfaat dari doa dan penggunaan bahasa dalam perayaan tradisi ini sangat signifikan. Manfaat pertama adalah dapat memperkuat ikatan antara anggota keluarga, menciptakan momen kebersamaan yang penuh makna saat mereka berdoa dan mengingat para leluhur. Manfaat kedua, dengan mengungkapkan harapan dan ucapan Syukur, keluarga menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap sejarah dan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh leluhur. Manfaat ketiga, dalam aspek pendidikan juga sangat penting, karena generasi muda dapat belajar tentang pentingnya bakti dan menghargai leluhur melalui kata-kata yang diucapkan. Selain itu, hal ini menjadi bentuk pengalihan tradisi yang memungkinkan sejarah keluarga tetap hidup dalam ingatan. Manfaat terakhir, yaitu membentuk suasana spiritual yang tercipta melalui doa membantu menciptakan ketenangan dan refleksi yang menjadikan momen ini tidak hanya sebagai ritual, namun juga sebagai kesempatan untuk merenung dan bersyukur atas kehidupan yang dimiliki saat ini.

Manfaat dari doa dan penggunaan bahasa dalam perayaan tradisi ini sangat signifikan. Manfaat pertama adalah dapat memperkuat ikatan antara anggota keluarga, menciptakan momen kebersamaan yang penuh makna saat mereka berdoa dan mengingat para leluhur. Manfaat kedua, dengan mengungkapkan harapan dan ucapan Syukur, keluarga menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap sejarah dan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh leluhur. Manfaat ketiga, dalam aspek pendidikan juga sangat penting, karena generasi muda dapat belajar tentang pentingnya bakti dan menghargai leluhur melalui kata-kata yang diucapkan. Selain itu, hal ini menjadi bentuk pengalihan tradisi yang memungkinkan sejarah keluarga tetap hidup dalam ingatan. Manfaat terakhir, yaitu membentuk suasana spiritual yang tercipta melalui doa membantu menciptakan ketenangan dan refleksi yang menjadikan momen ini tidak hanya sebagai ritual, namun juga sebagai kesempatan untuk merenung dan bersyukur atas kehidupan yang dimiliki saat ini.

4. Tindakan yang Dilakukan dalam Tradisi *Cheng Beng*

Tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* mencerminkan rasa hormat dan bakti yang mendalam kepada leluhur. Pada hari pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, masyarakat Tionghoa biasanya memulai dengan membersihkan makam, menghilangkan rumput dan kotoran yang menempel, serta

menghias makam dengan mengecat ulang jika warna makam telah pudar. Setelah itu, mereka akan menyiapkan persembahan berupa makanan, minuman, dan kimchi yang akan dibakar. Semua langkah ini diambil dengan penuh ketelitian dan kesungguhan yang menunjukkan dedikasi untuk menghormati para pendahulu. Selama ritual, anggota keluarga berkumpul untuk berdoa mengungkapkan harapan dan doa untuk keberkahan. Selain itu, ada pula kegiatan saling berbagi cerita tentang leluhur yang memperkuat ikatan keluarga dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Tindakan yang dilakukan dalam tradisi *Cheng Beng* bukan hanya sekedar ritual saja, namun juga merupakan sarana untuk menggali kembali makna yang memperkaya pengalaman spiritual dan emosional seluruh anggota keluarga, serta mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga hubungan dengan sejarah dan identitas budaya mereka.

Makna Simbolik dalam Tradisi *Cheng Beng*.

Dari perspektif sosiologi, tradisi *Cheng Beng* dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan, seperti fungsionalisme struktural, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Dalam perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, tradisi ini berperan dalam menjaga stabilitas sosial dengan memperkuat nilai-nilai keluarga, kohesi komunitas, dan kesinambungan budaya. Upacara *Cheng Beng* memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai leluhur, membentuk identitas kolektif, serta menanamkan norma penghormatan terhadap orang tua dan leluhur sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Ritual seperti membersihkan makam, memberikan sesajian, dan berdoa tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan mekanisme sosial yang mempertahankan keteraturan dalam komunitas Tionghoa.

Namun, jika dilihat dari perspektif teori konflik, seperti yang dikembangkan oleh Karl Marx, tradisi *Cheng Beng* juga dapat mencerminkan aspek stratifikasi sosial dalam masyarakat Tionghoa. Meskipun ritual ini dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, perbedaan ekonomi dapat terlihat dalam cara masing-masing keluarga menjalankan upacara ini. Keluarga yang lebih kaya sering kali mengadakan ritual yang lebih besar dan lebih mewah, dengan sesajian makanan mahal, persembahan dalam jumlah besar, dan pembakaran uang kertas dalam jumlah banyak. Sementara itu, keluarga dengan ekonomi terbatas mungkin hanya bisa melakukan ritual secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tradisional seperti *Cheng Beng* tidak terlepas dari faktor ekonomi, di mana aspek material menjadi simbol status sosial dalam komunitas. Selain itu, di beberapa kasus, generasi muda yang lebih modern mungkin mulai mempertanyakan relevansi tradisi ini dalam konteks kehidupan perkotaan yang semakin sekuler, sehingga terjadi ketegangan antara tradisi leluhur dan modernitas.

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, tradisi *Cheng Beng* adalah manifestasi dari makna yang terus dikonstruksi melalui interaksi sosial. Setiap simbol dalam ritual ini seperti pembakaran kertas *kimcua* dan *gincua* (uang akhirat), lilin, dupa, dan sesajian makanan memiliki makna yang berkembang seiring waktu. Generasi yang lebih tua mungkin memahami ritual ini sebagai kewajiban moral dan spiritual, sementara generasi muda dapat menginterpretasikannya sebagai bagian dari identitas budaya yang lebih luas. Dalam interaksi keluarga, makna-makna ini terus

dinegosiasikan dan diperbarui, mencerminkan bagaimana simbol-simbol dalam *Cheng Beng* tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, dalam konteks globalisasi dan migrasi, tradisi *Cheng Beng* juga berperan dalam mempertahankan identitas etnis Tionghoa di perantauan. Bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di Pangkalpinang, tradisi ini bukan hanya tentang penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan solidaritas komunitas dan membangun jaringan sosial antaranggota kelompok etnis mereka. Dengan tetap menjalankan ritual ini, masyarakat Tionghoa tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan leluhur mereka tetapi juga menegaskan keberadaan mereka sebagai kelompok dengan warisan budaya yang khas di tengah masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, *Cheng Beng* memiliki makna yang lebih dari sekadar ritual keagamaan ia juga menjadi alat untuk memperkuat identitas sosial, mempertahankan kohesi kelompok, dan menjembatani generasi dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

Masyarakat Tionghoa, termasuk keturunan Tionghoa yang ada di berbagai belahan dunia, memiliki pandangan yang mendalam mengenai kematian. Bagi mereka, kematian bukanlah titik akhir dari perjalanan hidup seseorang, melainkan sebuah transisi atau peralihan menuju alam kehidupan yang berbeda. Dalam pandangan ini, kehidupan dianggap sebagai suatu siklus yang tidak terbatas hanya pada kehidupan di dunia ini, tetapi juga meliputi kehidupan setelah kematian (Suyanto, 1999). Kehidupan bagi masyarakat Tionghoa dibagi dalam beberapa tahapan yang terdiri dari masa sebelum kelahiran, kelahiran itu sendiri, masa hidup, kematian, dan kehidupan setelah kematian (Chandra, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa kehidupan bukanlah perjalanan individual yang terpisah, tetapi selalu dilihat dalam konteks kebersamaan, di mana hubungan antara mereka yang hidup dan yang telah meninggal tetap terjaga dengan erat.

Masyarakat Tionghoa menganut konsep karma yang menegaskan bahwa tindakan seseorang selama hidup akan berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka setelah kematian (Yulisa & Olivia, 2018). Konsep ini mengajarkan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atau dosa yang telah dilakukan selama hidupnya. Oleh karena itu, peran keluarga atau keturunan yang masih hidup sangatlah penting dalam membantu memperbaiki kondisi spiritual leluhur mereka. Tindakan seperti memberikan persembahan, berdoa, atau melakukan perbuatan baik lainnya dianggap sebagai usaha untuk membantu leluhur yang sudah meninggal, dengan harapan mereka memperoleh kedamaian dan perbaikan nasib di alam baka. Tindakan ini bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga menjadi salah satu bentuk nyata dari bakti, penghormatan, dan rasa terima kasih terhadap orang tua dan leluhur mereka yang telah mendahului (Werner, 2008).

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, tradisi *Cheng Beng* dan simbol-simbol yang ada di dalamnya dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang antara individu dan kelompok dalam budaya Tionghoa. Blumer menyatakan bahwa makna simbol terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu saling bertukar interpretasi dan persepsi mengenai simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Makna simbolik yang ada dalam tradisi *Cheng Beng*, seperti membersihkan makam, pembakaran dupa, penyalaan lilin, dan persembahan makanan, tidak

hanya diinterpretasikan secara pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, dan norma yang berkembang dalam komunitas. Dalam hal ini, tindakan dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini, seperti pembakaran kertas kimchi yang melambangkan uang akhirat atau pemberian sesajian, dianggap sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada leluhur. Namun, makna-makna ini tidaklah bersifat tetap. Mereka dibentuk dan dipahami dalam konteks interaksi antara generasi yang masih hidup dengan generasi yang telah meninggal.

Simbol pembakaran kertas kimcua dan gincua atau uang akhirat adalah salah satu elemen utama dalam tradisi *Cheng Beng*. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna dari pembakaran uang akhirat tidak hanya datang dari suatu pengertian universal yang ditentukan sebelumnya, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dalam keluarga atau komunitas. Misalnya, seorang anggota keluarga yang lebih muda mungkin menganggap bahwa membakar uang akhirat adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan harapan agar mereka bisa "memiliki bekal" di kehidupan setelah mati. Namun, dalam interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua, ia mungkin mulai memaknai simbol ini sebagai bentuk penghubung antara dunia ini dengan dunia roh, dan juga sebagai pengingat tentang pentingnya memperhatikan leluhur yang telah meninggal. Makna ini dapat berkembang lebih lanjut seiring waktu, misalnya, seorang anak muda mungkin belajar dari orang tuanya bahwa pembakaran *kimcua* dan *gincua* tidak hanya untuk memberi bekal, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan pengharapan terhadap keberlanjutan kesejahteraan keluarga di dunia nyata. Dengan kata lain, makna simbol ini bisa berubah atau diperluas berdasarkan interaksi antara generasi, sesuai dengan pemahaman mereka yang berbeda-beda tentang kehidupan setelah mati dan relasi dengan leluhur.

Lilin yang dinyalakan selama tradisi *Cheng Beng* memiliki makna yang mendalam dalam interaksi dengan roh leluhur. Menurut Interaksionisme Simbolik, makna lilin bisa berbeda-beda bergantung pada bagaimana anggota keluarga atau individu berinteraksi dengannya. Sebagai contoh, seseorang yang baru saja belajar tradisi ini dari orang tua mereka mungkin memahami bahwa lilin adalah simbol penerangan untuk roh leluhur. Namun, dalam interaksi sosial dengan anggota keluarga lainnya, mereka bisa mulai mengaitkan penyalaan lilin dengan penciptaan suasana yang tenang, hening, dan penuh hormat. Jika seorang anak muda melihat bagaimana orang tua atau kakek-neneknya mempersiapkan lilin dan memperlakukannya dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian, mereka akan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya lilin sebagai simbol penerangan bagi roh leluhur yang berziarah ke dunia nyata. Interaksi ini memberi mereka makna yang lebih dalam daripada sekadar "menerangi makam" – lilin menjadi simbol penghubung antara dunia fisik dan spiritual, mengingatkan mereka untuk selalu menjaga hubungan dengan leluhur.

Blumer juga menekankan pentingnya proses definisi ulang dalam interaksi sosial, di mana simbol dapat berubah maknanya seiring dengan waktu dan konteks budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, dalam tradisi *Cheng Beng*, makna simbol-simbol tersebut terbentuk melalui interaksi antar anggota keluarga dan komunitas yang mempertahankan dan menginterpretasikan simbol-simbol itu dalam konteks spiritual dan sosial mereka. Pemahaman akan tradisi ini tidak hanya terkait dengan simbol yang

bersifat tetap, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu dan kelompok berinteraksi dengan simbol tersebut, menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan kehidupan mereka saat ini. Secara keseluruhan, tradisi Cheng Beng merupakan manifestasi dari kuatnya ikatan budaya dan keyakinan Masyarakat terhadap para leluhur. Rangkaian ritual dan simbol-simbol yang ada di dalamnya menunjukkan usaha untuk tetap menjalin hubungan spiritual dan menyediakan segala kebutuhan bagi para leluhur di alam setelah kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Tradisi *Cheng Beng* di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang tidak hanya sekedar ritual penghormatan terhadap leluhur, melainkan juga mencerminkan makna simbolik yang mendalam dan bersifat dinamis, yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan interaksi antar generasi. Generasi yang lebih tua mewariskan pemahaman tentang pentingnya simbol-simbol dalam ritual ini, sementara generasi muda terus mengadaptasi makna tersebut sesuai perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam *Cheng Beng* bukan sekedar representasi statis, tetapi merupakan bagian dari proses komunikasi dan interaksi yang membentuk identitas budaya Tionghoa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan khusus sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Kompleks Perkuburan Sentosa menunjukkan bahwa ritual ini berlangsung dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan pasca-ritual. Masing-masing tahap ini memiliki makna simbolik yang menghubungkan kehidupan fisik dengan dunia spiritual, menekankan pentingnya kontinuitas dalam hubungan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur.
2. Bentuk-bentuk simbolik dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* melibatkan penggunaan berbagai elemen ritual. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna sebagai sarana penghormatan, tetapi juga mencerminkan komunikasi antara dunia yang tampak dan yang tak tampak, mengungkapkan harapan untuk keberkahan dan perlindungan dari leluhur. Tradisi ini juga mencerminkan penyatuan generasi, dimana simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tanggung jawab antar generasi.
3. Lebih jauh lagi, melalui proses ritual ini, tradisi *Cheng Beng* memiliki makna sebagai sarana penguatan identitas komunitas. Ritual ini bukan hanya mempererat ikatan keluarga, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Tionghoa, dimana mereka mengingat dan merayakan sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang terus hidup. Dengan melakukan tradisi ini secara bersama-sama, masyarakat Tionghoa dapat

memperkokoh rasa kebersamaan dan kesatuan mereka sebagai sebuah komunitas yang memiliki akar budaya yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan dan proses penyusunan artikel ini, tentu tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan jurnal ini. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku dosen pembimbing penulis yang tidak pernah lelah dalam membantu dan mengarahkan penulis. Terima kasih atas segala upaya, tenaga, dan waktunya yang selalu mengingatkan serta memberikan motivasi penulis untuk mengerjakan penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan upayanya dalam membantu penulis. Terima kasih telah bersedia membagi pengalaman dengan menjawab pertanyaan dari penulis selama proses wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Frianty, I. R. (2019). Etnografi Komunikasi Tradisi Cheng Beng bagi Etnis Tionghoa di Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1–15.
- Gondomono. (2013). *Manusia dan kebudayaan HAN*. Kompas Media Nusantara.
- Heggeheim, R. (2011). *Three Cases in China on Hakka Identity and Self-perception*. University of Oslo.
- Kintana, L. (2022a). *Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia*/Liussalinda Kintana/62180132/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki.
- Kintana, L. (2022b). *Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Kristin, V. F. (2017). Makna Simbolik Pada Tradisi Cheng Beng Etnis Tionghoa. *Koneksi*, 1(1), 186–190.
- Kurniati, R. (2020). Ruang dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan. In *Cv. Sarnu Untung*.
- Liang, M. W. (2015). *Mengenal Agama Konghucu*. SPOC (Study Park of Cunfusius).
- Soeyiwo Meliala, M. B. (2024). Ritual Cheng Beng Dalam Masyarakat Khonghucu Dan Keterlibatan Masyarakat Islam Di Kelurahan Tebing Tinggi. *SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.599>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 21–26.
- Suyanto. (1999). *Simbol Kwa Mia Pertanyaan tentang Budaya Tionghoa*. Pelkrindo.
- Theresia, T., Angelica, A., & Susantyo, F. N. (2023). Pandangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat terhadap Makna dan Tata Cara Perayaan Cheng Beng. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1159–1170.
- Tjetjep Rohendi, R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Tjioe, L., Priyowidodo, G., & Goenawan, F. (2023). Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City. *Journal of Content and Engagement*, 33–49.
- Veronica, T., Rudiansyah, & Julina. (2022). Analisis Komperatif Pelaksanaan Cheng Beng di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau. *Wen Chuang*, 2(2), 273–286.
- Werner, E. T. . (2008). *Myths and Legends of China*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yeremia, B. (2017). *Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. UNIMED.
- Yulisa, Y., & Olivia, O. (2018). ... Konsep Karma Dalam Film “KARMA” Dengan Konsep Karma Buddha Mahayana (Comparison of the concept 'Karma'between 'Karma'movie and the Buddha religion). *Journal of Chinese Literature And Culture* 馬大 ..., 6(1), 78–92. <https://fiqh.um.edu.my/index.php/JCLC/article/view/20317%0Ahttps://fiqh.um.edu.my/index.php/JCLC/article/download/20317/10526>